

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) memerlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak dan mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak. Ada banyak pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, salah satu pendekatan tersebut dengan metode pembelajaran yang telah dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, USA dikenal dengan nama metode “*Beyond Centers and Circle Time*” (BCCT) atau pendekatan “Sentra dan Lingkaran”.

Di Indonesia BCCT (*Beyond center and circle time*) lahir dari serangkaian pembahasan di *Creative pre-School* Florida, Amerika Serikat, yang pertama kali di adaptasi oleh lembaga PAUD yang berlatar belakang Islam. Saat itu dikembangkan oleh Nibras Or Salim, pimpinan TK Istiqlal Jakarta yang pernah terbang langsung selama tiga bulan untuk meneliti BCCT itu sendiri (Depdiknas, 2006 : i).

Dalam pendekatan BCCT proses pembelajaran diatur dalam bentuk kegiatan yang ditujukan agar anak belajar dengan mengalami bukan hanya sekedar mengetahui ilmu yang ditransfer oleh guru. Pembelajaran berpusat pada anak dan peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Sehingga otak anak dirangsang untuk terus berpikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja.

Dalam Penerapan BCCT Pendidik Atau Guru lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator. Karena peran guru dalam hal ini sangat penting untuk menerapkan pembelajaran BCCT. Dalam pembelajaran ini anak di tuntut untuk bermain secara aktif, kreatif disentra-sentra pembelajaran yang tersedia guna mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi dan minat masing-masing anak. Sedangkan dalam kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri dimana anak didorong untuk sentra-sentra kegiatan. (Depdiknas : 2006).

Jean Piaget (dalam Chovivah, 2008:27-28). Mengemukakan bagaimana anak belajar : Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru tentu saja bisa memantau anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri dan ia harus menemukannya sendiri. Metode BCCT adalah metode yang mempunyai landasan filosofi konstruktivisme di mana pembelajarannya menekankan bahwa belajar tidak sekedar menghafal melainkan anak harus mengkonstruksikan pengetahuannya dibenak mereka sendiri.

Pembelajaran BCCT sudah diterapkan di Kelompok Bermain Damhil Kota Selatatan Kota Gorontalo dan guru atau pendidik berperan penting sebagai fasilitator guru atau pendidik hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik pada sentra-sentra pembelajaran, tetapi dengan kurangnya fasilitas atau media yang tersedia pada sentra pembelajaran tersebut maka anak-anak tidak dapat mengembangkan kreativitas dan potensinya. Oleh karena itu diharapkan guru atau pendidik harus menyediakan fasilitas sesuai dengan sentra pembelajaran dan karakteristik yang dimiliki anak diusia dini sehingga tidak

menimbulkan dampak positif bagi anak didik dan dapat menambah Pengalaman dalam bermain sentra-sentra pembelajaran. Maka dari itu sudah menjadi tugas guru atau pendidik dalam menyediakan fasilitas sehingga akan tercipta belajar yang menyenangkan anak didik yang ada di Kelompok Bermain Damhil Kota Selatan Kota Gorontalo.

Dalam hal ini pendidik dapat menghadirkan dunia nyata dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga anak tidak akan bersifat kaku dalam melakukan pembelajaran yang berupa sentra-sentra pembelajaran di Kelompok Bermain Damhil Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang terjadi pada PAUD Damhil menunjukkan bahwa peran guru dalam menyediakan fasilitator pada kegiatan sentra-sentra pembelajaran belum memadai. Pada umumnya penyelenggaraannya difokuskan pada peningkatan kemampuan sosial anak, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung, yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak.

Penerapan BCCT ini memerlukan fasilitas yang dapat memadai agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak terutama mengembangkan potensi kecerdasan anak. Kurikulum yang digunakan dalam pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang disekitarnya (lingkungan).

Berangkat dari hasil observasi awal tersebut peneliti mengangkat melalui suatu penelitian dengan judul “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Menerapkan

Pembelajaran *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* di kelompok Bermain Damhil”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah “Bagaiman Peran Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Sentra Bahan Alama di Kelompok Bermain Damhil Kec Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memenuhi tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui Peran Guru Dalam Menerapkan pendekatan Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Sentra Bahan Alam di Kelompok Bermain Damhil Kec Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan. Melalui Peran Guru dalam menerapkan pembelajaran *BCCT*.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi para guru dalam Menerapkan Pembelajaran *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* pada Sentra Bahan Alam di Kelompok Bermain Damhil.